

# STEREOTYPE TERHADAP REMAJA PUTRI DENGAN MUNCULNYA FENOMENA “CABE-CABEAN” DI KOTA TASIKMALAYA

1) Moh. Ali Andrias, 2) Wiwi Widiastuti

- 1) Departement of political science, Siliwangi University Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya City 46115, Indonesia, contact person : 081222295640
- 2) Departement of political science, Siliwangi University Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya City 46115, Indonesia\_ contact person : 081322302294 mohamadali@unsil.ac.id, wiwi.widiastuti@unsil.ac.id

## Abstrak

Penelitian yang berjudul *Stereotype Terhadap Remaja Putri Dengan Munculnya Fenomena “Cabe-Cabean”* Di Kota Tasikmalaya dilakukan untuk mengetahui pelabelan terhadap para remaja putri di Kota Tasikmalaya dan mengetahui peran pemerintah dalam meminimalisir angka kenakalan remaja khususnya terkait prostitusi anak dibawah umur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dalam memperoleh informasi.

Stereotipe yang muncul pada awalnya tujukan pada remaja putri yang sering dijadikan taruhan dalam lomba balap motor liar yang dijuluki sebagai “cabe-cabean”. Pada perkembangan saat ini julukan tersebut sudah identik pada remaja putri yang menjual diri. Labeling ini sudah menjadi konstruksi sosial dan dianggap biasa. Masyarakat tidak pernah menyoroti pengguna jasa prostitusi tetapi selalu menyalahkan “cabe-cabean”. “Cabe-cabean” dianggap sumber perusak moral generasi muda bangsa. Peran pemerintah menjadi sangat penting dalam mengurangi angka kenakalan remaja dan prostitusi anak dibawah umur. Hal ini sudah dijelaskan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang No 23 Tahun 2002. Selain itu juga dibutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat dan juga institusi pendidikan dalam mendidik dan memperbaiki degradasi moral yang semakin meresahkan.

Kata Kunci: Stereotipe, “Cabe-Cabean”

## Abstract

*This study entitled *Stereotype of Young Women With the emergence of the ‘cabe-caben’ Phenomenon in Tasikmalaya City* was conducted to find out the labeling of young women in Tasikmalaya City and to know the government’s role in minimizing juvenile delinquency especially in prostitution of minors. This study uses descriptive qualitative research methods with in-depth interview methods to obtain information.*

*The stereotype that emerged initially aimed at young women who are often banned in wild motorbike racing dubbed ‘cabe-cabean’. In the current development, the nickname is identical to the young women who sell themselves. This labeling has become a social construction and is considered normal. The community never highlights prostitution service users but always blames ‘cabe-cabean’. ‘cabe-cabean’ is considered a source of moral damage to the nation’s young generation. The role of government is very important in reducing the number of juvenile delinquency and prostitution of minors. This has been explained in Law No. 23 of 2002 concerning*

*Child Protection and Law No. 35 of 2014 concerning changes to Law No. 23 of 2002. In addition, participation from families, communities and educational institutions is also needed in educating and improve moral degradation which is increasingly troubling.*

*Keywords:* Stereotype, “Cabe-Cabebean”

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dalam pengolahan trend bahasa dengan menggunakan berbagai istilah tertentu yang merujuk pada fenomena tertentu juga. Bisa dikatakan Indonesia adalah sebuah laboratorium bahasa. Tidak jelas siapa yang pertama kali menggunakan istilah-istilah unik dalam menjuluki peran tertentu dalam fenomena sosial, tetapi pada awal tahun 2014 muncul berbagai istilah unik seperti Alay, Narsis, Jablay bahkan yang terbaru adalah munculnya istilah cabe-cabebean.

Pengamat Budaya Modern Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI) Ibnu Wahyudin mengatakan dalam wawancara dengan okezone.com di Kampus UI, Depok, Rabu (12/03/2014) bahwa Praktek atau gaya hidup *cabe - cabebean*, menurutnya sebetulnya sudah ada embrionya sejak zaman penjajahan Belanda di tahun 1800an. Saat itu ada istilah ‘Nyai’ yang juga berkonotasi negatif sebagai perempuan ‘simpanan’ tuan Belanda. Bahkan Nyai pada saat itu juga tidak segan untuk mengejar tuan Belanda yang bukan pribumi untuk menaikkan status sosial.

Istilah cabe-cabebean muncul untuk memberikan label pada para remaja putri yang sering hadir di balapan motor liar, dimana para pemenang dari balapan liar itu bisa mengencaninya. Yang patut menjadi perhatian, istilah cabe-cabebean merupakan fenomena budaya anak muda yang muncul dari realitas masyarakat dan berkaitan dengan identitas perempuan di tengah ruang publik kita. Ia muncul dari realitas masyarakat perkotaan, dimana terkait dengan tata ruang perkotaan. Tak dapat di

pungkiri bahwa perkembangan budaya masyarakat selalu terkait dengan *space* dan *places* dimana perilaku budaya senantiasa muncul dan terwujud dengan berbagai pola aktivitas pelakunya dalam sebuah seting ruang. Bahkan setiap penyusunan spasial (*spacial organization*) memiliki konsekuensi sosial.

Istilah ‘cabe-cabebean’ merupakan cara pandang laki-laki yang membentuk *stereotype* yang merendahkan perempuan serta salah satu bentuk kekerasan berbasis gender. Bahkan jika di tinjau lebih jauh, adanya istilah ‘cabe-cabebean’ merupakan sebuah praktik politik kultural melalui “penamaan” yang kaitannya dengan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Praktik politik kultural melalui penamaan ini ‘cabe-cabebean’ berpotensi besar dalam pembentukan identitas perempuan (remaja perempuan) yang di konstruksi oleh budaya patriarkal (laki-laki). Yang di takutkan dari munculnya istilah ‘cabe-cabebean’ ini adalah ia menjadi sebuah dasar pemahaman yang dapat membentuk identitas dan subjek perempuan di tengah masyarakat kita.

Terkait fenomena ‘cabe-cabebean’ yang marak di Indonesia sejak akhir tahun 2013 dan permulaan Tahun 2014 maka penulis tertarik untuk membahas fenomena ‘cabe-cabebean’ ini di Kota Tasikmalaya yang notabene adalah Kota santri yang dinilai sangat religius dalam hal pendidikan khususnya pendidikan agama.

Kota Tasikmalaya merupakan pusat pendidikan ketiga terbesar di Jawa Barat setelah Bandung dan Bogor, hal ini dibuktikan oleh banyaknya institusi

pendidikan yang berada di kota ini seperti Politeknik Kesehatan Tasikmalaya, Cabang UPI Bandung yang berada di Tasikmalaya, BSI Tasikmalaya, belasan bahkan puluhan universitas swasta, dan Universitas Siliwangi yang merupakan Universitas terbesar di wilayah priangan timur dan selatan yang telah berubah status menjadi Universitas Negeri. Hal ini membuktikan bahwa rekam jejak universitas di Kota Tasikmalaya ini sangat bagus dan tidak dapat dipandang sebelah mata.

Kota Tasikmalaya juga dijadikan sebagai ajang kumpul-kumpul para pemuda dan pemudi dalam komunitas balap motor. Remaja putri dengan pakaian yang serba mini serta make up yang menarik perhatian tidak jarang menjadikan komunitas ini semakin diperbincangkan di Kota ini. Remaja putri yang ikut dalam komunitas ini tidak jarang dijadikan sebagai objek hiburan untuk para pembalap dan dari sinilah mulai muncul stereotype terhadapnya yang pada akhirnya memunculkan sebutan ‘cabe-cabean’ untuk julukan para remaja putri ini. Masalah dimulai dari julukan ini karena memunculkan stigma negatif dengan lebel ‘cabe-cabean’ saat ini diidentikkan dengan wanita tuna susila. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelabelan terhadap para remaja putri yang sering berkumpul dalam komunitas balap motor ini dan mengetahui peran pemerintah dalam meminimalisir angka kenakalan remaja khususnya terkait prostitusi anak dibawah umur.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1 Gender dan Stereotype

Menurut Mansour Faqih dalam buku Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial menyatakan bahwa gender dipengaruhi dan dibingkai oleh banyak hal, dan komponen determinatifnya sangat variatif, seperti nilai-nilai budaya, tradisi agama, sosial dan sistem politik. Selain itu, Gender dikonstruksi baik sengaja

maupun tidak, disosialisasikan pertama kali melalui institusi keluarga, lingkungan sosial dan sekolah, kemudian dicarikan dasar penopang ideologisnya untuk menguatkan jenis perbedaan tersebut. Dalam kaitan di atas, teks dan doktrin keagamaan sering dijadikan sebagai tempat berlindung dan acuan utama untuk merumuskan pemikiran diskursif tentang gender.

Meski demikian perlu dicatat bahwa gender tidak semata-mata mempersoalkan perbedaan dan pembedaan *un sich* antara laki-laki dan perempuan, terlebih penting lagi ia menyangkut dominasi baik dari konteks relasi maupun distribusi kekuasaan. Kondisi inilah disadari atau tidak yang seringkali melahirkan dan melembagakan berbagai ketidakadilan gender. Secara konseptual ketidakadilan yang berbasis gender sebagai sebuah bentuk refleksif pendefinisian dan pembakuan atas peran-peran yang berbeda (yang seringkali diskriminatif) pada laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu yang didasarkan atas pembagian kerja menurut kategori jenis kelamin dan asumsi ideologi patriarki. Akibat kuatnya ideologi gender yang patriarkis yang berkembang di masyarakat ini, maka laki-laki dan perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan peran-peran sosial dan politik karena secara faktual ketidakadilan gender telah termanifestasikan dalam pelbagai bentuk keyataan sosial, budaya, ekonomi, politik dan agama.

Pembedaan laki-laki dan perempuan berlandaskan gender mungkin tidak akan mendatangkan masalah jika pembedaan itu tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan. Meski ketidakadilan itu lebih banyak dirasakan oleh kaum perempuan, sehingga bermunculanlah gerakan-gerakan perjuangan gender. Ketidakadilan Gender akan melahirkan stereotype yang merupakan sebuah pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu seperti yang dikemukakan oleh Mansoer Fakih (1996:16). Misalnya, label yang berawal dari asumsi

bahwa perempuan yang bersolek adalah upaya untuk menarik perhatian laki-laki. Hal ini yang sering membuat terjadi kasus pemerkosaan. Celaknya yang disalahkan adalah kaum perempuannya yang sudah dilabel menggoda dan menor. Selain itu masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas seorang perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini juga berakibat pada menomorduakannya pendidikan bagi kaum perempuan. Perempuan juga harus menerima stereotype yang dilekatkan pada dirinya yaitu bahwa perempuan itu irrasional, lemah, emosional dan sebagainya sehingga kedudukannya pun selalu subordinat terhadap laki-laki, tidak dianggap penting bahkan tidak dianggap sejajar dengan laki-laki, sehingga perempuan diasumsikan harus selalu menggantungkan diri dan hidupnya kepada laki-laki.

## 2 'Cabe-Cabean' dan Kenakalan Remaja

Menurut istilah yang ditulis dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Cabe-cabean> 'Cabe-cabean' adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gadis di bawah umur yang mulai merintis bisnis prostitusi. Awalnya, 'cabe-cabean' adalah sebutan untuk perempuan ABG yang menjadi bahan taruhan di arena balap liar. "Cabe" balapan yang sudah sering berhubungan seksual memilih untuk menjual dirinya. Referensi lain terkait konsep 'cabe-cabean' ini masih kurang relevan karena belum ditemui referensi dalam bentuk buku atau kajian yang membahas secara jelas tentang konsep 'cabe-cabean' ini.

Peneliti dalam hal ini anak lebih mengarahkan pada konsep tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri salah satunya adalah seks bebas antar remaja itu sendiri. Dedi umbu daku djama dkk dalam jurnal MKM Vol. 06 No. 02 Juni 2012 mengatakan bahwa " Remaja adalah sumber daya yang potensial bagi masa depan bangsa karena remaja penuh energi, ide-ide dan harapan-harapan yang besar.

Untuk dapat mencapai semua potensi maka remaja memerlukan pengetahuan dan keterampilan agar memahami dan mampu menghadapi berbagai resiko dan dampak dari sikap yang dilakukan". Maksud dari pendapat ini adalah diharapkan remaja dapat tumbuh dengan fase normal sebagaimana mestinya dan mengurangi perilaku menyimpang remaja yang mengarah pada kenakalan remaja. Karena kita tau bahwa masa remaja adalah fase dimana terjadi masa transisi baik secara fisik maupun psikologi. Remaja sangat rentan dengan pengaruh lingkungan sekitar baik itu yang baik maupun yang buruk, baik itu hal positif maupun negatif. Lebih lanjut kenakalan remaja itu banyak macamnya. Salah satu dari kenakalan remaja yang terjadi dalam kehidupan remaja yaitu perilaku seks bebas.

Menurut Ali, M (2005) : "Remaja yang melakukan hubungan seks bebas menjadi lebih banyak. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20% hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks". Dedi umbu daku djama dkk dalam jurnal MKM Vol. 06 No. 02 Juni 2012 mengatakan bahwa "Kebebasan pergaulan pada remaja baik antara sesama jenis dan lawan jenis dapat dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-harinya di kota-kota besar dan kecil pada masa sekarang di akibatkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih di bidang elektronik seperti internet, hand phone". Hal ini sangat memprihatinkan karena pada akhirnya perkembangan ilmu dan teknologi menjadi salah satu sarana yang mempermudah bagi akses kenakalan remaja ini dimulai.

## Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*) dimana peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat

dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Stereotype Terhadap Remaja Putri Dengan Munculnya Fenomena 'Cabe-Cabean' Di Kota Tasikmalaya* ini menghasilkan beberapa gambaran nyata sebagai berikut:

#### **Stereotipe Remaja Putri dengan Julukan 'Cabe-Cabean'**

Stereotype adalah bentuk cap atau label yang bersifat negatif yang dilekatkan pada kelompok tertentu dengan maksud mengidentikan kelompok tersebut dalam peran tertentu yang memiliki konotasi yang negatif. Julukan cabe-cabean, pelacur, lonte, PSK yang selama ini melekat pada perempuan yang identik dengan profesi menjual diri sebenarnya sangat merugikan bagi kaum perempuan. Hal ini dikarenakan konotasi negatif peran dari julukan tersebut selalu menempel. Yang menjadi pertanyaannya sekarang apakah semua peran dengan julukan cabe-cabean, lonte, pelacur ataupun PSK itu bekerja sendiri? Saya rasa tidak. Ada lingkaran yang sulit untuk diurai dari perjalanan peran perempuan dengan julukan cabe-cabean, lonte, pelacur ataupun PSK. Dalam hal ini ada peran penyalur atau geromo/mucikari, ada juga pengguna jasa (pria hidung belang) dan juga ada penyedia sarana dan prasarana (Hotel).

Awal munculnya julukan 'cabe-cabean' ini berangkat dari taruhan dalam lomba balap motor liar yang menjadikan remaja putri sebagai hadiah taruhan untuk dapat diajak kencan. 'Cabe-cabean' menjadi julukan karena diambil dari kata cabe yang bersifat panas yang memiliki sifat bisa memanaskan nafsu laki-laki atau dengan kata lain perempuan diidentikan dengan makhluk yang suka menggoda laki-laki. Ada makna yang mengandung pelecehan terhadap perempuan dari kata 'cabe-cabean'

tersebut. Hal tersebut yang sering kali mengundang penolak para remaja putri. Karena kelanjutan untuk julukan 'cabe-cabean' tersebut diikuti dengan identifikasi sosok 'cabe-cabean' ini dari segi penampilan fisik. Secara umum diidentifikasikan bahwa remaja putri yang suka menggunakan pakaian seksi, berdandan menor, sering nongkrong di komunitas motor, ataupun di mall adalah 'cabe-cabean'. Hal ini jelas merugikan dan seperti ada penolakan akan eksistensi perempuan di tengah kawan laki-laki hingga mereka menolak mendapat julukan 'cabe-cabean' yang memang dalam kenyataannya mengandung makna negatif.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa sebutan dari pengguna jasa 'cabe-cabean' tersebut? Hal ini yang sering kita lupakan. Para pengguna jasa sering luput dari kesalahan dan dianggap hal yang biasa dan lumrah jika laki-laki menggunakan jasa perempuan dengan julukan 'cabe-cabean' dalam lingkaran prostitusi anak dibawah umur. Padahal jika masyarakat tau, ada undang-undang yang melindungi dan melarang dengan sanksi yang tegas terhadap kegiatan prostitusi anak dibawah umur ini. Undang-undang tersebut adalah undang-undang perlindungan Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Seperti dijelaskan dalam pasal:

Pasal 81 (1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah). (2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.

Selain itu, orang yang melakukan

persetujuan dengan anak dapat juga dijerat dengan Pasal 82 UU Perlindungan Anak yang selengkapnya berbunyi:

“Pasal 82 Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah)”.

Undang-undang diatas secara tegas telah melarang adanya segala bentuk usaha untuk melakukan hubungan seksual dengan anak dibawah umur 18 tahun. Anak dibawah umur dalam hal ini remaja putri ada dibawah perlindungan Negara. Hanya saja dalam prakteknya seringkali kita masa bodoh dan tidak mau tau atau malah menutup mata seolah-olah itu sudah menjadi fenomena yang lumrah.

Sebagai manusia, remaja putri juga berhak mendapatkan status manusia baik di ruang privasi maupun di ruang publik. Seorang remaja outri ketika mulai mencoba masuk ke ruang publik, sebenarnya ia berusaha untuk mendapatkan haknya sebagai manusia. Ketika remaja putri ini mendapat julukan apapun dari ruang publik yang selama ini terus didominasi oleh laki-laki, maka sangat wajar jika ia menolak hal tersebut. Sebagai contoh remaja putri yang tidak menolak dipanggil ‘cabe-cabean’. Maka pada dasarnya remaja putri ini sudah melakukan suatu usaha besar untuk terlepas dari konstruksi patriarkis laki-laki hingga muncullah istilah baru yaitu tomat-tomatan, terong-terongan yang merujuk kepada laki-laki yang suka dengan cabe-cabean walaupun memang tidak setenar julukan cabe-cabean.

Penolakan remaja putri dipanggil ‘cabe-cabean’ adalah bentuk resistensi mereka terhadap konstruksi patriarkis. Konstruksi patriarkis yang selama ini berusaha

membangun pandangan bahwa perempuan itu di bawah laki-laki. Peran perempuan berada di nomor dua setelah laki-laki. Jika kita telusuri lebih jauh, ada gerakan feminis yang muncul untuk melakukan perlawanan atas ini, termasuk pada kasus remaja putri yang menolak dipanggil ‘cabe-cabean’.

Konstruksi sosial dan stereotype adalah dua unsure yang selalu melekat dalam berannya memunculkan ketidakadilan gender bagi kaum perempuan. Konstruksi sosial dan stereotype inilah yang (seringkali) menjadi celah dan ruang untuk laki-laki memainkan dominasinya. Ketika seorang remaja putri berusaha untuk menutup celah itu, misalnya dengan masuk ke genk motor atau ruang publik, memilih dengan laki-laki mana dia ingin berhubungan dan bisa menentukan pilihan, adalah penolakan atas label-label dan julukan kepada mereka, adalah bentuk perjuangan mereka terhadap kesetaraan dan keadilan. Akan tetapi memang kesan yang ditimbulkan tetap saja negatif jika dibenturka terhadap norma dan nilai-nilai budaya timur. Yang menjadi persoalan lebih lanjut adalah mengapa fokus utama kerusakan moral generasi muda seolah ada ditangan perempuan dengan label-labelnya itu sedangkan dalam proses terjadinya degradasi moral itu perempuan tidak bekerja sendiri karena ada kaum laki-laki sebagai pengguna jasa remaja putrid yang berjulukan ‘cabe-cabean’.

Remaja putri yang mencoba masuk dan menyentuh genk motor atau ruang publik lantas diberi julukan dan panggilan ‘cabe-cabean’. Ada pemaksaan dari kaum laki-laki yaitu para pembalap dan anggota genk motor, misalnya untuk para remaja putri agar menerima julukan yang diberi, padahal remaja putri itu tidak menerima panggilan tersebut. Memberikan label ‘cabe-cabean’ kepada remaja putri adalah salah satu bentuk membangun benteng pemisah antara manusia dengan manusianya. dengan kata lain, menilai atau melabeli seseorang dengan kata atau frasa apapun boleh dan sah-sah saja selama itu tidak merugikan pihak yang diberi label. Sebab jika sudah merugikan orang lain disitulah

proses kehancuran manusia sedang terjadi. Hal ini terkadang membuat korban labeling menjadi seolah-olah diperintahkan untuk berbuat sesuai labelnya tanpa bisa menolak. Akibatnya adalah para korban bergerak sesuai dengan keinginan konstruksi yang dibentuk oleh sosial.

Secara umum biasanya para remaja putri ini bergerak sesuai labeling dan memilih menjual diri dikarenakan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

### 1. Faktor Ekonomi

Kemiskinan adalah persoalan yang menjadikan alasan seseorang untuk menghalalkan segala cara demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan ekonomi ini juga yang membuat para remaja putri rela menjual diri dan bergelut dalam dunia prostitusi anak dibawah umur. Wawancara peneliti dengan remaja putri diketahui bahwa biasanya remaja putri ini rela menjual diri karena terjerat kebutuhan ekonomi dikarenakan orang tuanya yang tidak mampu. Mereka memutuskan untuk menjual diri untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup seperti membayar biaya sekolah, membeli kebutuhan sandang juga pangan.

Jeratan ekonomi ini juga tidak jarang membuat para remaja putri yang rela menjual diri demi memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak jarang fenomena yang terjadi malah orang tuanya mengetahui profesi anaknya. Seperti penuturan salah seorang remaja putri mengatakan bahwa “kami rela seperti ini bukan hanya untuk kesenangan kami bu, orang tua kami mengetahui apa yang kami lakukan tapi diam saja karena tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan memang butuh untuk melanjutkan hidup kami”. Penuturan remaja putri ini memang mengejutkan tetapi memang sekali lagi kemiskinan membuat semua yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin. Orang tua yang seharusnya dapat melindungi, memberikan rasa aman, merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya menjadi tidak berdaya manakala sudah dihadapkan pada persoalan ekonomi. Tidak jarang malah yang rela menjual

anaknya kepada lelaki hidung belang.

### 2. Faktor Gaya Hidup dan Pergaulan

Gaya hidup dan Pergaulan adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi remaja. Remaja yang berada dalam masa transisi baik fisik maupun psikologis sangat mudah dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial dan budaya sehingga banyak yang kemudian melakukan sikap yang merugikan kesehatan diri sendiri dan keluarga yang berdampak pada lingkungan, bangsa dan negara. Salah satu sikap yang beresiko tinggi yang terjadi dalam kehidupan remaja yaitu sikap seksualitas.

Realitas yang terjadi dan menjadi trend remaja saat ini adalah jika tidak bisa mengikuti pola pergaulan yang ada dengan berbagai gaya dan modelnya dianggap tidak modern dan tidak kekinian. Remaja adalah manusia sosial yang sedang berkembang mencari jati dirinya dan mengidentifikasikan dirinya dengan lingkungan dimana dia bergaul.

Remaja putri tidak jarang terjerumus dalam pergaulan bebas dikarenakan gaya hidup dan salah memilih teman sepermainan. Gaya remaja yang kebarat-baratan menjadi kiblat dalam pergaulan mereka. Kebebasan pergaulan pada remaja baik antara sesama jenis dan lawan jenis dapat dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-harinya di kota Tasikmalaya pada masa sekarang. Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang menguatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Pacaran menjadi trend dikalangan remaja. Ada rasa gengsi dalam diri remaja jika tidak memiliki pacar. Para remaja berlomba mencari pacar untuk dapat dipamerkan kepada teman-teman sepergaulannya. Bahkan persaingan mendapat pacarpun sering takterhindarkan

dan kadang juga menjadi salah satu faktor penyulut perkelahian antar remaja.

Model berpacaran remaja jaman sekarang sangat memprihatinkan dan menjurus kepada pergaulan bebas atau *free seks*. Tidak jarang remaja yang harus putus sekolah karena hamil diluar nikah. Tidak jarang juga remaja yang akhirnya terbiasa melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Remaja yang masih belia ini pada akhirnya memilih untuk menjual diri karena untuk memenuhi gaya hidup. S dalam wawancara juga mengatakan "Sekarang tu lebih enak bisa saya beli pakaian ataupun barang-barang yang saya suka, tanpa harus meminta lagi pada orang tua". Mereka berfikir daripada digratiskan kenapa tidak kalau bisa menghasilkan uang untuk memenuhi gaya hidup remaja masa kini dengan kemewahan yang diinginkan. S juga mengatakan bahwa "sekarang itu perawan atau tidak bukan persoalan bu, karena yang penting kami bisa punya handphone baru, baju baru dan bisa mengikuti trend saat ini biar tidak dibilang ngak update. Kalau ngak updatekan malu bu". Penuturan S ini membuka mata peneliti bahwa trend pergaulan adalah hal yang penting bagi remaja tanpa mereka perduli terhadap aturan nilai dan norma yang mereka langgar.

### 3. Faktor Degradasi Moral

Moral berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu system sosial. Hal ini penting sebagai tolok ukur kepribadian bangsa khususnya bangsa timur. Keberadaan fenomena sosial terkait stereotype "cabe-cabean" ini salah satunya dikarenakan degradasi moral remaja yang disebabkan oleh nilai nilai budaya ketimuran indonesia mulai terkikis habis. Peran agen sosialisasi menjadi dipertanyakan. Seperti penuturan Fitriyani Yuliyawati, S,IP.,M.Si sebagai tokoh akademisi dan pemerhati perempuan dan anak menyatakan bahwa "degradasi moral terjadi salah satunya karena kurang bekerjanya agen sosialisasi primer yaitu keluarga yang dalam hal ini terkait peran

orang tua dalam mengawasi pergaulan anaknya". Hal ini mengakibatkan remaja mencari jati dirinya dari agen sosial lain seperti teman sepermainan, media sosial seperti televise, handphone, internet dan lainnya yang terkadang sulit untuk dapat di filter pengaruh buruknya sehingga terkadang mahasiswa sulit untuk mengidentifikasi mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Penelusuran lain dilakukan oleh Kompas.com pada tanggal 25 bulan Mei tahun 2015 lalu terkait fenomena PSK belia. Penelusuran itu dilakukan di Salah satu wilayah yang marak dengan geliat prostitusi ini adalah sebuah jalan di belakang Kantor Pos sampai depan Kantor PLN Kota Tasikmalaya. Di daerah ini, hampir tiap malam terlihat gerombolan muda-mudi bermotor yang sengaja nongkrong di sepanjang jalan tersebut. Sejalan dengan dengan penuturan dari ketua umum Koni Kota Tasikmalaya Dr. H. Iis Marwan., M.Pd bahwa "ada komunitas yang dapat dipake dikelompok tertentu yang memisahkan diri seperti di jajaran alun-alun kota yang mengkhususkan dan ada yang melindungi atau keamanannya." Penuturan tersebut menguatkan penelusuran yang dilakukan oleh Kompas.com bahwa memang degradasi moral sudah merajalela di Kota Tasikmalaya ini. Hal ini memang cukup meresahkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh pemerhati perempuan dan anak Fitriyani Yuliyawati yang menuturkan bahwa "fenomena cabe-cabean sebenarnya sangat kontradiksi dengan tagline kota Santri, karena konotasinya buruk dan sangat meresahkan." Pemerhati perempuan dan anak ini mengungkapkan keresahannya terhadap degradasi moral yang terjadi pada remaja jaman sekarang khususnya di Kota Tasikmalaya. Selain itu juga degradasi moral ini juga disebabkan oleh budaya-budaya barat yang tidak terfilter dan membuat remaja menjadi menghamba pada dunia dan lupa ada kehidupan abadi setelah dunia yaitu akhirat.



#### 4. Faktor Patah Hati

Patah hati menjadi salah satu penyebab marak terjadinya prostitusi gadis belia. Serangkali karena disebabkan oleh sakit hati karena putus cinta dengan pacar yang sudah terlanjur merenggut keperawanannya dan setelah itu, sang pacar kemudian meninggalkannya, dan akibatnya karena merasa diri sudah ternodai maka keputusan dia ambil dengan memilih jadi PSK. Perasaan rendah diri menjadikan para remaja putri ini terjun menjadi PSK belia dengan julukan berkonotasi negatif “cabe-cabean”. Sebenarnya jika remaja putri ini mau tetap melanjutkan hidup tanpa ada rasa rendah diri seharusnya tidak akan terjadi sampai terjerumus dalam lingkaran prostitusi dibawah umur.

#### Peran Pemerintah dalam Menanggapi Fenomena ‘Cabe-Cabean’

Maraknya prostitusi anak dibawah umur harus menjadi perhatian pemerintah setempat melalui berbagai kebijakan yang bersifat preventif maupun reaktif. Peran pemerintah sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi prostitusi khususnya prostitusi PSK dibawah umur. Sebenarnya kalau saja masyarakat memahami bahwa melakukan bunungan seks dengan **anak dibawah umur (18 tahun kebawah) merupakan pelanggaran hukum berat dan pelakunya bisa dijerat secara HUKUM sebagaimana yg terdapat dalam undang-undang perlindungan Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak juga undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang perubahan undang-undang no 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak.**

Peran pemerintah khususnya dalam hal ini Dinas Sosial urusan perempuan dan perlindungan anak dibantu oleh LK3 telah melakukan berbagai penanganan terkait masalah prostitusi anak dibawah umur. Pada saat peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kabid perempuan dan anakbeliau mengatakan saat ini pihaknya memang telah melakukan banyak

pembinaan dan pemulangan kembali PSK dibawah umur yang terjaring dalam setiap operasi. Pihak Dinas Sosial mengatakan bahwa telah melakukan pembinaan dengan memberikan bekal ketrampilan seperti menjahit, memasak dan juga penyuluhan terkait bahaya menjadi seorang PSK terlebih lagi PSK di bawah umur karena ini akan berhubungan langsung dengan kesehatan alat reproduksi PSK dibawah umur itu sendiri. Karena usianya di bawah umur, biasanya pihak Dinas Sosial mengembalikan kepada keluarga yang bersangkutan. Akan tetapi untuk masalah terkait pencegahan terhadap pergaulan remaja saat ini yang begitu bebas dan susah untuk dicegah, pihak Dinas Sosial tidak secara langsung dapat mencegahnya. Karena hal ini duluar kemampuan pihak Dinas Sosial, perlu kerja sama antara keluarga juga masyarakat sebagai alat kontrol sosial.

Pergaulan dan maraknya pergaulan bebas banyak pemicunya yang antara lain karena contoh-contoh yang ditampilkan dalam acara televise seperti sinetron, internet, situs-situs pornoaksi dan pornografi yang mudah diakses dibantu dengan kecanggihan teknologi handphone yang dengan mudah dapat mengaksesnya. Sehingga menurut Kabid Dinas Sosial Kota Tasikmalaya dibutuhkan peran aktif orang tua dan kontrol sosial dari masyarakat untuk dapat meminimalisir banyaknya kasus PSK di bawah umur. Institusi pendidikan baik formal maupun informal diharapkan peran aktifnya dalam menanamkan kembali norma-norama dan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pemebelajaran. Tagline Tasimalaya sebagai kota santri harus bisa mencerminkan identitas tersebut. dalam wawancara dengan kabid pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, ibu Beti menyatakan:

“Saya sering sekali menangani banyak masalah soal kenakalan anak remaja khususnya anak remaja putrid yang double job, mereka sering terjaring oleh kami dan kami bina untuk kami kembalikan kepada orang tuanya, karena memang untuk anak dibawah umur adalah tanggung jawab

keluarga. Saya resah karena selalu terulang, agen yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan pendidikan dasar moral remaja seringkali disfungsi”.

Wawancara tersebut menggambarkan keadaan dimana agen sosialisasi pertama seorang anak bertumbuh dan berkembang baik secara fisik dan mental sudah tidak berfungsi dengan baik. Keluarga sebagai tempat berlindung anak dan tempat anak merasa nyaman sudah mulai tidak berfungsi seperti seharusnya. Anak remaja lebih senang dengan kehidupan diluar rumah yang tanpa aturan dan batasan yang jelas. Mereka bereksprosi tanpa batas dan pengawasan dari orang tua. Seringkali juga dari mereka lahir dalam keluarga yang tidak sempurna atau *broken home*. Mereka menjadi tidak terarah ditambah lagi dengan arus internet dan kemudahan akses dalam situs-situs pornoaksi dan pornografi yang mudah sekali di akses melalui handphone yang sudah merupakan barang sudah dimiliki oleh semua lapisan masyarakat termasuk oleh para remaja putri.

Pemerintah berperan dalam mensosialisasikan undang-undang terkait perempuan dan perlindungan terhadap anak. Walaupun memang undang-undang tersebut masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat awam. Undang-undang tersebut antara lain:

1. Undang-undang republik indonesia nomor 23 tahun 2002 Tentang perlindungan anak
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

## PENUTUP

### Simpulan

Kenakalan remaja pada saat ini sudah sampai pada level yang mengkhawatirkan. Berbagai fenomena sosial muncul dalam

mengiringi perubahan sosial dalam masyarakat. Awal tahun 2014 sampe saat ini menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik perhatian terkait kenakalan remaja yang menjurus kepada prostitusi anak dibawah umur dengan berbagai stereotipe yang melebelinya. Penelitian ini mengambil perhatian terkait fenomena remaja putri yang sering dijuluki ‘cabe-cabean’ dalam proses sosialnya. Berangkat dari studi kasus dilapangan fenomena ini muncul awalnya dalam lomba balap motor liar di seputaran Ibu Kota Jakarta. Pada akhirnya stereotipe terhadap remaja putri yang dijuluki dengan julukan ‘cabe-cabean’ ini juga menyebar ke kota-kota lain seperti Kota Tasikmalaya yang tidak hanya julukan untuk remaja putri yang mau dijadikan taruhan dalam lomba balap motor saja tetapi meluas disemua lokasi pergaulan. Label ‘cabe-cabean’ ini melekat pada remaja putri yang identik menjual diri. Remaja putri ini seolah dipersalahkan atas rusaknya moral generasi muda. Padahal tidak akan ada ‘cabe-cabean’ jika tidak ada penggunanya.

Stereotipe dan konstruksi sosial memang sangat luar biasa dalam membentuk image. Terlebih jika hal itu terkait dengan perempuan. Perempuan selalu dianggap sebagai pemicu dari semua hal yang berhubungan dengan kasus prostitusi. Image julukan ‘cabe-cabean’ diidentikan dengan remaja putri dengan pakaian mini dan dandanan yang menor. Sehingga terkadang ungkapan ‘cabe-cabean’ sering terlontar untuk melecehkan remaja putri dengan ciri-ciri tersebut padahal belum tentu remaja putri yang berdandan menor dan berpakaian mini adalah ‘cabe-cabean’.

### Saran

Peran pemerintah, keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat menjadi sangat penting dalam mengurangi kenaikan jumlah kenakalan anak remaja. Pemahaman terhadap undang-undang perlindungan anak kepada masyarakat luas juga harus disosialisasikan terkait larangan dan sanksi

terhadap tindakan seksual terhadap anak dibawah umur misalnya. Selain itu minimalisasi terhadap stereotipe juga harus dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dan kesetaraan peran dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pemahaman masyarakat terkait kesetaraan gender dalam menguak konstruksi sosial. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi pertama generasi muda juga harus dimaksimalkan terkait tentang

perannya dalam mendidik, membesarkan dan merawat anggota keluarganya. Memfilter tayangan atau tontonan televisi juga sangat diperlukan. Terlebih dalam penggunaan handphone pada anak juga harus dalam pengawasan orang tua. Banyak situs-situs porno yang mudah diakses melalui handphone. Semua saling terkait dan diharapkan dapat saling bekerja sama untuk mengatasi dan mengurangi angka kenakalan remaja dan degradasi moral generasi muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2005. *Masalah-masalah yang timbul akibat pergaulan remaja*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 “*Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”. LP3ES, Jakarta.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless Mind: Modernization and Consciousness*). Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Fakih Mansoer. 2008. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Moleong, L. J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparno. 1997. “*Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*”. Yogyakarta: Kanisius.

#### Sumber Lain:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Cabe-cabean>

<http://sosbud.kompasiana.com/2014/03/20/cabe-cabean-640195.html> diunggah 30/10/2012 pk1 13.30

Ibnu Wahyudin. Rabu (12/03/2014). gaya hidup *cabe – cabean*. okezone.com. Kampus UI, Depok.

Jurnal MKM Vol. 06 No. 02 Juni 2012. Analisis sikap seksualitas remaja siswa sma di Kota waingapu kabupaten sumba timur Tahun 2010 oleh Dedi umbu daku djama dkk

Liauw, Hindra (1 April 2014). “Mengenal “Cabe-cabean” di Jakarta”. *Kompas.com*.

Undang-undang perlindungan anak Nomor 35 tahun 2014.